

## **Curriculum Management in Quality Improvement Wustho Level Equality Education at At-Thohariyah Islamic Boarding School Sodong Pandeglang**

**Safe'i<sup>1\*</sup>, H.B. Syafuri<sup>2</sup>, Yus'aini<sup>3</sup>**

Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten  
Program Pascasarjana

**ABSTRACT:** The aims of this research are: 1) To find out the curriculum management of Pondok Pesantren At-Thohariyah Sodong Pandeglang. 2) To find out the Implementation of Islamic Boarding School Curriculum Management Implementation in order to improve the quality of wustho level equality education carried out by the At-Thohariyah Islamic Boarding School Sodong Pandeglang. 3) To find out the Supporting and Inhibiting Factors of Curriculum Management in Pondok Pesantren At-Thohariyah Sodong Pandeglang. This study uses a qualitative approach with natural characteristics (Natural Setting) as a direct, descriptive data source, in this study, the type of research used is a case study, namely an intensive description and analysis of certain phenomena or social units such as individuals, groups, institutions or communities. The results of the study can be concluded that. 1) The curriculum of the At-Thohariyah Islamic Boarding School is based on the applicable laws and regulations. Among the rules and regulations that form the basis for the preparation and development of the curriculum are Law number 20 of 2003 concerning the National Education System, Government Regulation of the Republic of Indonesia Number 55 of 2007 concerning Religious Education and Religious Education, Regulation of the Minister of Religion of the Republic of Indonesia Number 13 of 2014 concerning Religious Education Islam. 2) Darul Muttaqin Islamic boarding school still maintains its traditions and implements a modern management system. It can be stated that various activity programs in Islamic boarding schools have been formed with planning, organizing, implementing and controlling. ; 3) In the implementation of Islamic boarding school curriculum management at Pondok Pesantren At-Thohariyah Sodong Pandeglang there are supporting factors and also inhibiting factors.

**Keywords:** curriculum management, islamic boarding school

**Corresponding Author:** [sapeispd123@gmail.com](mailto:sapeispd123@gmail.com)

DOI: <https://doi.org/10.55927/fjss.v1i2.557>

ISSN-E: 2830-0246

<https://journal.formosapublisher.org/index.php/fjss>

## **Manajemen Kurikulum Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Kesetaraan Tingkat Wustho Pada Pondok Pesantren At-Thohariyah Sodong Pandeglang**

**Safe'i<sup>1\*</sup>, H.B. Syafuri<sup>2</sup>, Yus'aini<sup>3</sup>**

Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten  
Program Pascasarjana

**ABSTRAK:** Tujuan dari penelitian ini adalah : 1) Untuk mengetahui manajemen kurikulum Pondok Pesantren At-Thohariyah Sodong Pandeglang. 2) Untuk mengetahui Implementasi Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren guna meningkatkan mutu pendidikan kesetaraan tingkat wustho yang dilakukan Pondok Pesantren At-Thohariyah Sodong Pandeglang. 3) Untuk mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Kurikulum di Pondok Pesantren At-Thohariyah Sodong Pandeglang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan karakteristik alami (*Natural Setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa. 1) Kurikulum Pondok Pesantren At-Thohariyah didasarkan kepada aturan perundang-undangan yang berlaku. Diantara aturan dan peraturan yang menjadi dasar penyusunan dan pengembangan kurikulum adalah undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah RI nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan keagamaan, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 13 tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam. 2) Pondok pesantren Darul Muttaqin tetap mempertahankan ketradisionalannya dan menerapkan sistem manajemen modern. Hal ini dapat dinyatakan sudah terbentuknya berbagai program kegiatan di pondok pesantren dengan adanya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengontrolan. ; 3) Dalam pelaksanaan manajemen kurikulum pondok pesantrena di Pondok Pesantren At-Thohariyah Sodong Pandeglang terdapat faktor pendukung dan juga faktor penghambat.

**Kata kunci:** manajemen kurikulum, pondok pesantren

*Submitted: 8 June; Revised: 19 June; Accepted: 26 June*

**Corresponding Author:** [sapeispd123@gmail.com](mailto:sapeispd123@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Pesantren di di negara ini telah dianggap memiliki pengaruh yang signifikan sepanjang perjuangan negara dan ikut dalam upaya mencerdaskan generasi penerus bangsa. Dalam perjalanannya, pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sangat berpeluang besar untuk memberdayakan santri-santrinya agar menjadi manusia yang memiliki SDM yang berkualitas, siap menyesuaikan diri dengan perubahan iklim dunia tanpa meninggalkan cara hidup dan perilaku hidup Islami. Jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang telah muncul di Indonesia, pesantren adalah sistem sekolah paling berpengalaman yang dianggap oleh pakara pelatihan sebagai hasil dari budaya asli Indonesia.

Pendidikan ini pada awalnya merupakan sebuah pendidikan yang mengajarkan tentang agama Islam yang berfokus pada dakwah atau penyebaran Islam, pelatihan ini dimulai sejak munculnya kelompok masyarakat Islam di Nusantara pada abad ketiga belas. Beberapa abad setelah itu, penyedia pengajaran pesantren ternyata lebih terkoordinasi, dengan berkembangnya titik-titik pengajian (nggon ngaji), meskipun mereka masih berada dalam struktur dasar, misalnya ruang petisi, masjid dan tempat kyai atau ustadz. Struktur ini kemudian dibuat dengan adanya tempat tinggal (pondok) untuk siswa (santri). Terlepas dari kenyataan bahwa strukturnya masih sederhana saat itu, pondok pesantren adalah salah satu instruksi yang terorganisir, sehingga pesantren dianggap sebagai pendidikan yang bergengsi dan menjadi master lingkungan dalam ilmu-ilmu agama Islam.<sup>1</sup>

Jalur pendidikan non-formal dilaksanakan di lingkungan masyarakat yang terdiri dari berbagai unit dan jenis-jenis program. Berdasarkan pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional pasal 26 ayat 4, tercantum bahwa<sup>2</sup>:

*“Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Adapun jenis-jenis pendidikan yang sejenis terdiri atas pondok pesantren, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan Taman Qiraa'atul Qur'an (TQA), mejelis ta'lim, wirid remaja, didikan subuh dan sanggar seni”.*

Dari penilaian di atas, sangat terlihat bahwa pesantren adalah salah satu program edukatif di luar sekolah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pesantren dapat diartikan sebagai suatu jenis tempat di mana santri atau tempat para siswa untuk berkonsentrasi dan belajar mengaji Al-Qur'an. Sedangkan, sejauh ini pesantren merupakan sebuah istitusi pendidikan Islam khas Indonesia di mana siswa umumnya menetapdi lingkungan yang sederhana. (pondok) dengan menunjukkan bahan kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam bermaksud untuk mendominasi informasi tentang Islam secara mendalam dan

mempraktikkannya sebagai bantuan untuk kehidupan sehari-hari dengan menggarisbawahi pentingnya etika dalam aktivitas publik.

Pondok Pesantren dikait-kaitkan sebagai subkultur, sebagaimana dikemukakan oleh Abdurrahman Wahid, mengingat ada tiga komponen yang membentuk pondok pesantren, khususnya pertama, contoh administrasi pesantren bebas yang tidak dipilih oleh Negara, kedua, buku referensi umum yang umumnya digunakan dari ratusan tahun yang berbeda, dan ketiga, kerangka nilai yang digunakan sangat penting untuk wilayah yang lebih luas<sup>3</sup>.

Dalam pengajaran di pondok pesantren, standar dalam teks-teks gaya lama yang dikenal sebagai kitab kuning (buku bahasa Arab) diharapkan dapat membekali siswa dengan pemahaman tentang tradisi hukum masa lalu atau jalan kebenaran menuju kesadaran eksklusif akan situasi. dengan pengabdian di hadapan Allah, dan dengan kewajiban. masa depan di kehidupan masyarakat.

Demikian pula halnya dengan dunia pendidikan; maka peranan manajemen pendidikan sangat menentukan arah dan tujuan pendidikan. Pidarta merumuskan; manajemen pendidikan adalah aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya<sup>4</sup>. Sementara itu, Tilaar berpendapat bahwa manajemen adalah persiapan semua aset instruktif untuk mencapai tujuan instruktif yang telah ditetapkan. Manajemen instruktif adalah perkembangan dari latihan siklus kooperatif dari asosiasi instruktif dalam mencapai tujuan yang wilayah percakupannya sangat luas..

Pada pertumbuhannya berikutnya, pembentukan/pendirian pesantren telah dibuat .sedemikian .rupa karena bersentuhan dengan perkembangan .zaman, .sehingga .kemudian .melahirkan .berbagai persoalan vital dan .dilematis, misalnya produksi sekolah-sekolah Islam yang bersifat live-in yang memberikan pelatihan atau sekolah formal saat ini, yang berada di bawah sponsor otoritas publik baik di bawah perlindungan Kementerian Agama (Kemenag) dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), yang juga disebut kholaf sekolah Islam semua inklusif.

Istilah Istilah kurikulum pendidikan, seperti pada umumnya pendidikan formal, tidak ditemukan di pesantren. Kecuali jika yang tersirat sebagai *manhaj*, madrasah sampai saat ini memiliki "manajemen pendidikan" melalui *funun* kitab-kitab yang diajarkan kepada para santri. Menurut Amir Hamzah, sebagaimana dikutip Hasbullah; Substansi *manhaj* pesantren lebih terfokus pada ilmu-ilmu yang ketat, seperti struktur bahasa Arab, morfologi bahasa Arab, aturan Islam, kerangka hukum Islam, hadits, terjemahan, Al-Qur'an, filsafat agama Islam, tasawuf, penanggalan dan cara bicara.

Secara logika, Pondok Pesantren Salafiyah merupakan salah satu jenis sekolah Islam inklusif yang benar-benar mengikuti .pengajaran .kitab-kitab klasik; sebagai pusat pelatihan. Disiplin yang tidak berhubungan dengan .agama (informasi umum) .tidak mendidik. Selain itu, kerangka tampilan yang

digunakan masih merupakan teknik .klasik. Program pendidikan di .pesantren salafiyah tidak menggunakan silabus, melainkan sebagai jenjang derajat buku dalam berbagai disiplin ilmu; dengan pembelajaran yang melibatkan pendekatan tradisonal .pula. .Beberapa pe.santren konvensional melakukan praktik 'tasawuf atau 'hal-hal yang .berbau tasawuf yang telah berubah menjadi subkultur pesantren hingga saat ini.<sup>5</sup>

Senada dengan itu, Nurcholish Madjid mengungkapkan bahwa istilah perencanaan pendidikan (kurikulum) tidak jelas di dunia pesantren, terutama pada masa pra-kemerdekaan, meskipun sebenarnya bahan ajar telah ada sebelumnya dan kemampuan yang ada dan dididik di pesantren. Kebanyakan pesantren tidak memahami premis dan tujuan pesantren secara pasti sebagai rencana pendidikan. Sasaran-sasaran edukatif tersebut seluruhnya ditentukan oleh kebijakan Kiai, sesuai dengan perkembangan pesantren.

Manajemen pesantren diharapkan dapat bekerja pada kualitas untuk .bersaing di .pasar pe.ndidikan dalam melayani kebutuhan daerah dan memiliki pilihan untuk menjadi lembaga pendidikan yang memainkan peran penting dalam perubahan. perubahan di masyarakat, seperti yang telah dilakukan sebelumnya, menjadi perbaikan yang berfokus pada individu. Oleh karena itu, pesantren-pesantren saat ini diharapkan dapat menjadi sebuah lembaga pendidikan yang bermanfaat yang menciptakan pemecah masalah bagi masyarakat di era global, dengan standar hasil yang disiapkan untuk memanfaatkan dan memberi warna pada daerah setempat dengan memanfaatkan hasil pesantren itu sendiri<sup>6</sup>.

Kurikulum pendidikan merupakan sesuatu yang fundamental dalam persekolahan, karena rencana pendidikan itu berkaitan dengan sasaran, arah, isi atau materi dan siklus yang ditampilkan dalam latihan. Jika dilihat dari segi program pendidikan para pengurus Pondok Pesantren Salaf, Pondok Pesantren At-Thohariyah Sodong tidak lagi memiliki tujuan administrasi yang sederhana, tanpa prosedur penataan, pelaksanaan, pengendalian dan penilaian yang diselesaikan oleh organisasi. Namun telah memanfaatkan kerangka penataan yang baik, dengan mengisolasi setiap yayasan, yang yang .diorganisir melalui sebuah .badan yang b'eranggotakan keturunan .pendiri pondok pesantren.

Pondok Pesantren At-Thohariyah Sodong melakukan proses pembelajaran mendidik secara konsisten dengan pengajian buku dan pembelajaran mata pelajaran umum yang diujikan pada Ujian Nasional; secara setara dan bebas. Setiap kali pencipta memulai penjelajahannya di Pondok Pesantren At-Thohariyah, Sodong, bahwa Pondok Pesantren telah mengikuti Ujian Nasional selama lebih dari 10 tahun, menyiratkan bahwa mereka telah memenuhi komitmen untuk memilah-milah pembelajaran dalam mata pelajaran sehari-hari untuk dicoba. ; loncatan positif pembentukan kembali kebiasaan pesantren salafiyah, sehingga cenderung disebut ketabahan mental yang mempesona untuk ditaati; jika dilihat dari sisi pengembangan keilmuan..

Kelemahan-kelemahan dari pelaksanaan kurikulum Pondok 'pesantren At-Thohariyah Sodong 'dalam 'pembelajaran mata 'pelajaran umum tersebut,

mereka mengandalkan tenaga pengajar yang rata-rata merupakan alumni dari Pondok pesantren At-Thohariyah Sodong itu sendiri tidak mengambil tenaga pengajar dari luar pesantren hal ini menjadikan kurang maksimalnya .pembelajaran mata pelajaran umum yang didapat para santri-santri walaupun Pembelajaran .dimaksud 'berdasar 'standar 'kompetensi dan dan kompetensi dasar mata pelajaran umum yang diterbitkan oleh 'Kementerian 'Agama yang 'berlaku secara 'nasional.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Pondok Pesantren

Pesantren merupakan organisasi pendidikan Islam paling mapan yang memiliki kapasitas sebagai pos dan tempat dakwah dan kemajuan Islam di Indonesia. Kata pesantren (santri) berasal dari bahasa Tamil yang berarti "pengajar Alquran", menurut sumber yang berbeda, dari bahasa India Shastri (akar: shastra) dan yang berarti "buku yang diberkahi", "buku yang ketat", atau " Buku sains". Pendirian pesantren juga disebut "surau" (Sumatera Barat), "dayah" (Aceh), dan "pondok" (Jawa dan berbagai kabupaten).<sup>7</sup>

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terjadi komunikasi antara kiyai atau ustadz sebagai pengajar dan santri sebagai santri dengan mengambil tempat di masjid atau teras asrama (kabin) untuk menyajikan dan meneliti buku-buku pelajaran yang ketat oleh peneliti masa lalu.

Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, pesantren wajib memiliki unsur-unsur sebagai berikut : (1) Kyai. (2) Santri (3) Pondok atau Asrama (4) Masjid atau mushalla (5) Pengajian dan kajian kitab kuning atau *dirasah islamiyah* dengan pola pendidikan *mu'allimin*.<sup>8</sup> Pondok, Masjid, Santri, pengajian kitab Islam klasik, dan Kyai adalah lima elemen tradisi pesantren.<sup>9</sup>

Dengan demikian Pondok Pesantren dapat diartikan sebagai tempat tinggal santri untuk sementara waktu, berkonsentrasi pada agama dan mengikuti semua latihan pengajaran yang disesuaikan dan dilaksanakan oleh Kyai di sekolah-sekolah inklusif Islam, dan santri diharapkan mandiri dalam menghadapi kesehariannya. kebutuhan dan diharapkan memiliki perasaan mudah. , toleransi, dan kerukunan antar individu santri untuk mewujudkan keinginan yang sama, khususnya untuk mencari informasi dan mengembangkan ajaran Islam yang diperoleh dari Al-Qur'an dan Hadist dengan melibatkan kitab kuning sebagai bahan kajian, Kyai sebagai pendidik, santri sebagai objek sekolah , masjid sebagai tempat beraktivitas dan tempat tinggal sebagai tempat istirahat. Bagi santri-santri yang pindah dari Pesantren, diandalkan menjadi pribadi-pribadi yang setia bertakwa kepada Allah dan Rasul-Nya, menjadi peneliti-peneliti muslim sejati, melakukan pondasi bagi sesama, bermanfaat bagi negara dan negara. Bagi siswa yang beranjak dari pengalaman hidup Islami sekolah-sekolah diandalkan untuk memiliki pilihan

untuk hidup di mata publik, bahkan harus memiliki pilihan untuk membantu penaklukan isu-isu sosial yang ada di kancah publik.

### **Tipologi dan Tujuan Pondok Pesantren**

Sebagai aturan, individu menggolongkan pesantren live-in Islam ke dalam dua klasifikasi, khususnya: (1) Pesantren Salaf dan (2) Pesantren Modern. Pada kenyataannya ada tiga jenis pesantren, yaitu: (1) struktur salaf murni, dengan kualitas khusus: hanya memimpin penyelidikan kitab-kitab kuning yang diperintahkan sebagai mu'tabarrah dengan pengaturan pembelajaran satu dan badongan, (2) struktur salaf yang tergabung dalam kerangka yang berbeda, khususnya mengkoordinir pengajian kitab kuning dan membuka kerangka madrasa (gaya lama) dan (3) struktur non-salaf, khususnya pesantren yang memilah kerangka tradisional dan tidak ' t membuka bacaan kitab kuning sebagai bahan dasar.<sup>10</sup>

Tujuan secara universal sekolah-sekolah Islami atau pondok pesantren adalah untuk membina warga agar memiliki karakter Muslim sesuai dengan pelajaran Islam dan untuk menanamkan pengertian yang ketat ini dalam semua bagian kehidupan mereka dan membuat mereka berguna bagi agama, masyarakat, negara dan negara

### **Kurikulum Pondok Pesantren**

Kurikulum pesantren atau Program pendidikan pesantren pada umumnya mengacu pada kesepakatan yang luas, dengan tujuan dapat memasukkan latihan intra-kurikuler dan ekstra-kurikuler, dan dapat mencakup selain latihan yang dimainkan oleh santri selain dimainkan oleh kiai. Demikian pula, latihan-latihan yang memiliki beban wajib untuk diikuti atau sekadar gagasan, termasuk inklusi rencana pendidikan.<sup>11</sup>

Pentingnya program pendidikan dalam perspektif spesialis instruksi telah mengalami pergeseran yang merata. Program pendidikan dipersepsikan sebagai berbagai mata pelajaran di sekolah yang harus ditempuh untuk mendapatkan ijazah atau jenjang, sehingga kini pemahaman tersebut coba diperluas. Rencana pendidikan yang dimaksud adalah segala upaya yang dilakukan sekolah untuk mempengaruhi pembelajaran, baik yang terjadi di dalam kelas maupun di halaman sekolah, maupun di luar ruang belajar. Rencana pendidikan pesantren dalam pembicaraan yang dihasilkan umumnya mengacu pada pengaturan yang luas, dengan tujuan agar dapat memasukkan latihan intra-kurikuler dan ekstra-kurikuler, dan dapat mencakup selain latihan yang dimainkan oleh santri juga dimainkan oleh kiai

### **Manajemen Kurikulum**

Manajemen kurikulum atau Rencana pendidikan adalah program pendidikan yang sesuai, lengkap, mendasar, dan efisien, kerangka eksekutif untuk memahami pencapaian program pendidikan. Secara bertahap, rencana pendidikan para pelaksana harus dibuat sesuai dengan pengaturan Manajemen

Berbasis Sekolah (MBS) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dengan demikian, kemandirian yang diberikan kepada yayasan menangani program pendidikan secara mandiri dengan menitikberatkan pada kebutuhan dan pencapaian fokus visi dan misi lembaga pendidikan atau sekolah tidak mengambil pendekatan publik yang telah ditetapkan.<sup>12</sup>

Program pendidikan (manajemen kurikulum) menggabungkan mengatur, melaksanakan dan menilai latihan program pendidikan. Dalam program pendidikan, latihan dewan digarisbawahi pada upaya untuk menumbuhkan keadaan belajar di sekolah dengan tujuan agar kesempurnaan mereka selalu terjamin. Program pendidikan latihan papan menggabungkan yang menyertainya

### **Pengembangan Kurikulum Pesantren**

Pengembangan kurikulum pesantren pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari visi kemajuan masyarakat yang berusaha menyelamatkan dan memajukan kehidupan masyarakat yang dituangkan dalam kerangka peraturan negara. Selanjutnya, perbaikan harus mewajibkan tertib permintaan (Depdiknas, Depag).

Pendirian pesantren yang diharapkan benar-benar mau memenuhi kebutuhan perubahan kemajuan masyarakat di atas dapat diupayakan melalui perubahan rencana pendidikan pesantren yang berupaya mempersiapkan santri menjadi mata pelajaran perbaikan yang dapat menunjukkan ketangguhannya, imajinatif dan cakap. manfaat di bidangnya masing-masing.

Drama-drama TV tanpa naskah yang saat ini dibuat oleh sekolah-pesantren mengalami pergeseran baik dari segi isi (rencana pendidikan) maupun struktur/papan/desain hierarkis. Hasan Basri (Dalam Nata, 2001:120-121) mengembangkan landasan non-pembangunan ini menjadi lima contoh, lebih spesifiknya: 1) pesantren yang hanya terdiri dari masjid dan rumah kiai; 2) madrasah inklusi yang terdiri dari masjid, rumah kiai, dan tempat tinggal atau pondok; 3) pondok pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kiai, pondok, dan madrasah; 4) Pesantren Islam yang terdiri dari masjid, rumah kiai, gubuk, madrasah dan tempat-tempat kemampuan; dan 5) Sekolah pengalaman hidup Islami yang terdiri dari masjid, rumah kiai, pondok, madrasah, pusat kemampuan, perguruan tinggi, koridor pertemuan, tempat olahraga dan sekolah yang didanai negara..<sup>13</sup>

Secara lugas dan sederhana untuk dipelajari luar dan dalam, luasan studi yang dibuat dalam program pendidikan para pelaksana dalam makalah ini, terdiri dari: 1) Penyusunan dan pengembangan kurikulum dewan, 2) Pelaksanaan kurikulum dewan, 3) Manajemen pelaksanaan kurikulum, 4) Pengecekan dan evaluasi kurikulum, 5) Perbaikan kurikulum, 6) Kemajuan rencana pendidikan yang disatukan tanpa henti<sup>14</sup>

Sebenarnya, ada banyak aturan yang dapat digunakan dalam pengembangan rencana pendidikan, tetapi standar ini dapat dikelompokkan

menjadi dua jenis, yaitu standar luas dan standar eksplisit. Standar kemajuan program pendidikan secara keseluruhan meliputi: 1) Standar dan kemampuan yang berorientasi pada tujuan, 2) Relevansi, 3) Efisiensi, 4) Efektivitas, 5) Fleksibilitas, 6) Integritas, 7) Kontinuitas, 8) Sinkron, 9) Objektivitas, 10) Demokrasi. Standar peningkatan program pendidikan secara khusus meliputi: 1) pedoman sasaran program pendidikan, 2) isi program pendidikan, 3) metode strategi, 4) media dan aset pembelajaran, 5) penilaian.<sup>15</sup>

Dari keterangan tersebut dampak sangat jelas sekali bahwa ruang lingkup manajemen kurikulum itu ada prinsip dari proses manajemen itu sendiri. Hal ini dikarenakan dalam proses pelaksanaan kurikulum mempunyai titik kesamaan dalam prinsip proses manajemen, sehingga di dalam pelaksanaan kurikulum harus mengadakan pendekatan dengan ilmu manajemen.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan karakteristik alami (*Natural Setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil. Analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif dan makna merupakan hal yang esensial dalam penelitian kualitatif.<sup>16</sup> Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat

## **HASIL PENELITIAN**

### **1. Manajemen kurikulum Pondok Pesantren At-Thohariyah Sodong Pandeglang**

Kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang komperatif, komprehensif, sistemik dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Secara umum kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren At-Thohariyah Sodong mengklasifikasikan kurikulumnya menjadi dua klasifikasi. *Pertama*, kurikulum pendidikan formal yaitu lembaga pendidikan yang menerapkan kurikulum nasional yang ditetapkan pemerintah baik dari kementerian agama maupun kementerian pendidikan dan kebudayaan. *Kedua*, kurikulum kepesantrenan yaitu kurikulum yang menerapkan sistem pendidikan pesantren tradisional.

Semua kurikulum tersebut bersifat integral artinya kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan merupakan satu rangkaian yang saling mendukung. Untuk menuju kesempurnaan, pondok pesantren At-Thohariyah Sodong merancang kurikulum untuk menyelaraskan dengan perubahan zaman yang serba modern ini, maka mengacu pada tujuh faktor sebagaimana yang diungkapkan Dian Nafi' dkk, yaitu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan masyarakat, hak santri sebagai muslim dan warga

negara, kapasitas pengelola pesantren, misi pesantren, kebijakan pemerintah dan sinergi atas faktor-faktor itu.<sup>17</sup>

Dalam mewujudkan ketujuh faktor tersebut, pondok pesantren At-Thohariyah Sodong mengelola kurikulumnya dengan meliputi: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengontrolan (*controlling*)

## **2. Implementasi Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren guna meningkatkan mutu pendidikan kesetaraan tingkat wustho yang dilakukan Pondok Pesantren At-Thohariyah Sodong Pandeglang**

Kurikulum merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dalam proses kegiatan belajar mengajar dalam lembaga pendidikan, keberadaannya sangat menentukan berhasil atau tidaknya tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, kurikulum merupakan salah satu faktor yang senantiasa diperhatikan dan dikembangkan sesuai dengan tuntutan yang ada untuk mencapai tujuan pendidikan.

Seperti yang telah peneliti sebutkan bahwa pada dasarnya pondok pesantren bertujuan untuk mencetak muslim agar memiliki dan menguasai ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fiddin*) secara mendalam serta menghayati dan mengamalkannya dengan iklas semata-mata ditujukan untuk pengabdian kepada Allah dalam hidup dan kehidupannya. Dari rumusan di atas, sudah barang tentu bahwa tujuan pendidikan pesantren sangat sekali menekankan pentingnya penegakan *dinul Islam* di tengah-tengah masyarakat dan akhlakul karimah serta mementingkan dimensi keikhlasan pada setiap aspek kehidupan. Konsekwensinya dari konsep di atas, maka output pendidikan pesantren sangat eksklusif (bersifat tertutup) dalam kehidupannya, disebabkan hanya berorientasi pada bidang keagamaan.

Maka dari itu Pondok Pesantren At-Thohariyah Sodong di dalam rangka meningkatkan kualitas santri dan pendidikannya, melakukan pengembangan tujuan pendidikannya dengan harapan di kemudian hari mampu meningkatkan kualitas pendidikannya.

Sebagai bentuk penjabaran kurikulum adalah adanya Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada setiap mata pelajaran. Berdasarkan studi dokumentasi, tidak semua mata pelajaran yang diajarkan pada Pondok Pesantren At-Thohariyah Sodong mempunyai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD). Padahal keberadaan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada setiap mata pelajaran sangat penting dalam menentukan ketercapaian pembelajaran, SKKD juga berfungsi sebagai acuan pembelajaran yang dilaksanakan.

Sistem pendidikan yang ada di Pondok Pesantren At-Thohariyah terdiri dari Pendidikan Formal dan non formal didirikan dimaksudkan sebagai upaya untuk mengimbangi perkembangan zaman yang semakin mengglobal serta memenuhi kebutuhan masyarakat, khususnya untuk mencapai nilai formalitas Pendidikan formal di Pondok Pesantren At-

Thohariyah berada di bawah naungan yayasan At-Thohariyah beraviliasi ke Kementrian Agama Republik Indonesia. Semua kurikulum yang dipakai adalah bersifat integrative, yaitu pepaduan antara kurikulum Kementerian Agama dengan kurikulum pesantren yang khas.

Pondok Pesantren Ath-Thohariyyah dalam memberikan materi pendidikannya melakukan pengembangan dan pembaharuan. Materi yang diberikan tidak lepas dari materi kitab-kitab klasik yang dikarang oleh ulama-ulama salaf. Beberapa kitab tersebut disesuaikan dengan kurikulum pendidikannya yakni sesuai dengan tingkat pendidikan yang ada di lembaga pendidikan tersebut.

Pondok Pesantren Ath-Thohariyyah dalam menyusun materi pembelajarannya sudah mengarah pada konsep generalisasi universalisasi di mana materi yang ada merupakan gabungan dari beberapa bahan yang berbeda, akan tetapi saling berkesinambungan. Konsep ini adalah konsep yang ideal, dikarenakan dengan materi yang luas tersebut, out put pesantren akan lebih fleksibel serta dapat mengikuti perkembangan pendidikan yang ada.

Pondok Pesantren Ath-Thohariyyah dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikannya, sudah mulai melaksanakan dan mengembangkan sistem evaluasi yang lebih efektif, yaitu dengan mengadopsi sistem sekolah, akan tetapi tidak meninggalkan evaluasi yang ada.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Kurikulum di Pondok Pesantren At-Thohariyah Sodong Pandeglang**

Dalam pelaksanaan manajemen kurikulum pondok pesantrena di Pondok Pesantren At-Thohariyah Sodong Pandeglang tentunya terdapat faktor pendukung dan juga faktor penghambat. Faktor tersebut berasal dari dalam dan dari luar pondok pesantren itu sendiri baik pengelolaan manajemen kurikulum itu sendiri, pimpinan pondok pesantren, guru atau ustad/ustadzah, para santri-santri serta sarana dan prasarana pendidikan pesantren dan juga factor lingkungan di pesantren.

Salah satu faktor penghambat perkembangan sebuah lembaga pendidikan ialah membludaknya peserta didik namun minim tenaga pengajar yang berkompeten. Kondisi ini sering dialami oleh sebuah lembaga yang baru dirintis maupun yang baru berkembang. Tenaga pengajar merupakan salah satu komponen yang urgen dalam sebuah lembaga pendidikan. Tanpa tenaga pengajar, maka tidak ada proses KBM dalam lembaga pendidikan tersebut. Namun tidak semua orang bisa menjadi tenaga pelajar, sebab dibutuhkan tenaga pengajar yang berkompeten untuk meningkatkan kualitas KBM.

Jumlah santri yayasan Pondok Pesantren At-Thohariyah Sodong yang berjumlah lebih dari seribu tentu memerlukan tenaga pengajar yang banyak pula. Kekurangan guru dalam yayasan Pondok Pesantren At-Thohariyah Sodong bukan berarti jumlah guru yang terdapat di yayasan At-Thohariyah sedikit. Namun kekurangan guru yang dimaksud ialah minimnya guru yang berkompeten dalam bidangnya. Sebab pemilihan guru

dalam yayasan Pondok Pesantren At-Thohariyah Sodong sangatlah selektif. Selain itu kurangnya dukungan dari masyarakat sekitar dalam hidup bermasyarakat, tentunya setiap orang ingin berdampingan secara rukun dan harmonis dengan mereka. Kondisi ini dibutuhkan agar tercipta kenyamanan pada diri kita serta tidak ada tekanan yang datang dari luar

## **PEMBAHASAN**

### **1. Manajemen kurikulum Pondok Pesantren At-Thohariyah Sodong Pandeglang**

Kurikulum atau bisa disebut juga Rencana pendidikan adalah program pendidikan yang merupakan kerangka kerja dewan yang relatif, lengkap, mendasar, dan efisien untuk memahami pencapaian sasaran program pendidikan. Sebagai aturan, rencana pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren At-Thohariyah Sodong menyusun rencana pendidikan menjadi dua karakterisasi. Pertama, rencana pendidikan persekolahan yang layak, yang merupakan landasan instruktif yang melaksanakan rencana pendidikan umum yang ditetapkan oleh otoritas publik, baik dari layanan agama maupun layanan pelatihan dan budaya. Kedua, rencana pendidikan sekolah pengalaman hidup Islam adalah program pendidikan yang menjalankan sistem sekolah pesantren konvensional.

Rencana pendidikan ini adalah dasar, menyiratkan bahwa latihan yang diselesaikan adalah kemajuan bersama yang kuat. Untuk mewujudkan kesempurnaan tersebut, Pondok Pesantren At-Thohariyah Sodong merencanakan program pendidikan untuk menyesuaikan dengan perubahan musim zaman yang mutakhir ini, mengacu pada tujuh elemen seperti yang diungkapkan oleh Dian Nafi' dkk, yaitu peningkatan ilmu pengetahuan dan inovasi, kebutuhan daerah, kebebasan santri sebagai umat Islam dan warga, batas pesantren para pelaksana, misi pesantren, pengaturan pemerintah dan tenaga koperasi dari unsur-unsur tersebut.<sup>18</sup>

### **4. Implementasi Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren guna meningkatkan mutu pendidikan kesetaraan tingkat wustho yang dilakukan Pondok Pesantren At-Thohariyah Sodong Pandeglang**

Rencana pendidikan adalah salah satu variabel yang paling tegas selama waktu yang dihabiskan untuk mengajar dan belajar latihan dalam organisasi instruktif, kehadirannya sangat menentukan pencapaian atau kekecewaan tujuan yang akan dicapai. Dengan cara ini, program pendidikan adalah salah satu komponen yang umumnya dipikirkan dan dibuat sesuai permintaan saat ini untuk mencapai tujuan instruktif.

Seperti yang telah dirujuk oleh para analis bahwa pada dasarnya sekolah-sekolah inklusif Islam berencana untuk mencetak umat Islam untuk memiliki dan mendominasi ilmu-ilmu ketat (*tafaquh fiddin*) di dalam dan di luar dan untuk hidup dan melatih mereka dengan kemurnian yang secara

eksklusif direncanakan untuk pengabdian mereka kepada Allah dalam rutinitas sehari-hari dan dalam pengalaman mereka. Dari uraian di atas, jelas, alasan diadakannya pendidikan sekolah inklusif Islam benar-benar menggarisbawahi pentingnya mempertahankan pelajaran Islam di tengah masyarakat dan kualitas etika dan menghubungkan signifikansi dengan unsur kesungguhan dalam setiap bagian kehidupan. Sebagai hasil pemikiran di atas, hasil pendidikan sekolah inklusif Islam sangat selektif (tertutup) dalam hidupnya, karena hanya diatur ke lapangan yang ketat.

Sejalan dengan itu, Pondok Pesantren At-Thohariyah Sodong untuk menggarap sifat santri dan persekolahan mereka, membina tujuan edukatif mereka dengan harapan kelak mereka benar-benar mau menggarap sifat persekolahan mereka.

Sistem pembelajaran di Pondok Pesantren At-Thohariyah Sodong berjalan sesuai dengan penyusunan program pendidikan yang telah dibuat. Sebagai salah satu bentuk penjabaran rencana pendidikan adalah adanya Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada setiap mata pelajaran. Berdasarkan studi dokumentasi, tidak semua mata pelajaran yang dididik di Pondok Pesantren At-Thohariyah Sodong memiliki Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD). Meskipun keberadaan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada setiap mata pelajaran sangat penting dalam menentukan pencapaian pembelajaran, SKKD juga berfungsi sebagai sumber perspektif untuk penyelesaian pembelajaran.

Sistem pendidikan di Pondok Pesantren At-Thohariyah yang terdiri dari pelatihan formal dan nonformal ditata sebagai upaya untuk menyesuaikan kemajuan globalisasi yang tak terbantahkan dan mengatasi masalah daerah, khususnya untuk mencapai nilai adat.

Pendidikan formal di Pondok Pesantren At-Thohariyah berada di bawah naungan yayasan At-Thohariyah beraviliasi ke Kementrian Agama Republik Indonesia. Semua kurikulum yang dipakai adalah bersifat integrative, yaitu pemaduan antara kurikulum Kementerian Agama dengan kurikulum pesantren yang khas.

Pondok Pesantren Ath-Thohariyyah dalam memberikan materi ajarnya melakukan pembenahan dan pembenahan. Materi yang diberikan tidak lepas dari materi buku-buku gaya lama yang disusun oleh para peneliti salaf. Sebagian dari buku-buku tersebut disesuaikan dengan rencana pendidikan instruktif, khususnya sesuai dengan tingkat pendidikan di organisasi instruktif.

##### **5. Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Kurikulum di Pondok Pesantren At-Thohariyah Sodong Pandeglang**

Dalam pelaksanaan rencana pendidikan sekolah pengalaman hidup Islami para pengurus Pondok Pesantren At-Thohariyah Sodong Pandeglang, jelas ada unsur pendukung dan lebih jauh lagi faktor penghambat. Unsur-unsur tersebut berasal dari dalam dan dari luar madrasah itu sendiri, baik penyelenggaraan program pendidikan para pelaksana yang sebenarnya, kewenangan madrasah, pengajar atau ustad/ustadzah, para santri maupun

wali santri. kantor dan fondasi sekolah pengalaman hidup Islam serta variabel ekologi di pesantren.

Salah satu faktor penghambat kemajuan lembaga pendidikan adalah banyaknya siswa namun tidak adanya tenaga sekolah yang terampil. Kondisi ini seringkali dapat dialami oleh sebuah yayasan yang baru saja dimulai atau sedang dibangun. Menampilkan staf adalah salah satu bagian penting dalam yayasan instruktif. Tanpa menunjukkan staf, tidak ada siklus KBM dalam organisasi instruktif. Bagaimanapun, tidak semua orang dapat menjadi siswa, karena instruktur yang terampil diharapkan untuk bekerja pada sifat mendidik dan belajar.

## **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Kesimpulan**

Setelah dianalisis atas pemasalahan penelitian ini melalui pembahasan-pembahasan pada bagian sebelumnya, beberapa tujuan dapat direncanakan sebagai berikut:

1. Rencana pendidikan atau Kurikulum Pondok Pesantren At-Thohariyah tergantung pada peraturan dan pedoman yang sesuai. Di antara pedoman dan pedoman yang menyusun alasan kesiapan dan penyempurnaan rencana pendidikan adalah Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Agama Islam
2. Pesantren At-Thohariyah benar-benar mengikuti aturan dan menjalankan kerangka administrasi yang baik. Dapat diungkapkan dengan baik bahwa kurikulum yang berbeda dalam pesantren telah dibentuk dengan teratur, menyusun, pelaksanaan dan pengendalian.

Dalam pelaksanaan manajemen kurikulum pondok pesantrena di Pondok Pesantren At-Thohariyah Sodong Pandeglang terdapat faktor pendukung dan juga faktor penghambat. Faktor tersebut berasal dari dalam dan dari luar pondok pesantren itu sendiri baik pengelolaan manajemen kurikulum itu sendiri, pimpinan pondok pesantren, guru atau ustad/ustadzah, para santri-santri serta sarana dan prasarana pendidikan pesantren dan juga factor lingkungan di pesantren

### **Rekomendasi**

Pesantren telah diakui sebagai lembaga pendidikan alternatif yang memiliki otonomi penuh, sehingga memiliki peluang untuk mulai menata dan mengelola kurikulum secara lokal dengan tetap mengacu kepada tujuan pendidikan. Untuk itu disarankan:

1. Untuk elemen masyarakat yang selama ini memandang sebelah mata akan eksistensi pondok pesantren agar melihat pondok pesantren itu secara utuh dengan menelusuri sejarah perjalanan pondok pesantren di Nusantara ini.
2. Untuk pondok pesantren At-Thohariyah Sodong agar meningkatkan kualitas pendidikannya seiring dengan cepatnya laju informal dan globalisasi di dunia ini. Selain itu, penulis juga menghimbau kepada pimpinan dan

segenap pengurus untuk lebih menertibkan lagi organisasi dan administrasi. Selain itu dapat mengembangkan proses manajemen kurikulum pondok pesantren berbasis pendidikan karakter dengan lebih baik, sehingga kurikulum dapat disusun secara maksimal. Dan untuk kurikulum madrasah diniyah seyogyanya dalam proses rencana pembelajaran tidak hanya menerapkan silabus saja, tetapi dilengkapi dengan RPP agar terlaksananya proses pembelajaran yang terarah.

3. Penulis berharap sekecil dan sesederhana apapun kajian ini dapat bermanfaat bagi para pemerhati dan praktisi pendidikan, khususnya pendidikan Islam di negeri ini.

### **PENELITIAN LANJUTAN**

Berdasarkan proses penelitian, hasil penelitian, pemaparan penelitian dan pembahasan penelitian pada masing-masing variabel, maka sebagai bahan pertimbangan penelitian dalam mengurangi kekeliruan dan kesalahan peneliti baik dari mulai proses pengumpulan data, perhitungan, pemaparan dan penarikan kesimpulan maka peneliti menyampaikan dalam pembuatan instrument penelitian selanjutnya hendaknya harus tepat dan sesuai dengan variabel dan dalam menganalisis data hasil penelitian hendaknya di analisis sesuai dengan metode yang tepat agar penelitian selanjutnya tidak keliru dan salah

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi - tingginya, terutama kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Wawan Wahyudin, M.Pd selaku rektor Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk bergabung dan belajar di lingkungan Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
2. Bapak Prof. Dr. Ilzamudin, M.A, selaku Direktur Program Pascasarjana yang telah mengesahkan secara resmi judul tesis dan berajalan dengan lancar.
3. Bapak Dr. H. Anis Fauzi, M.S.I selaku ketua Proqram Studi Pendidikan Manajemen Islam (MPI) yang telah mengesahkan judul tesis yang penulis ajukan.
4. Ibu (Prof Dr. Syafuri, M.Pd) pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan saran - saran kepada penulis selama penyusunan tesis ini.
5. Bapak (Dr. Yus'aini, MM) selaku pembimbing II yang telah mencurahkan perhatian, bimbingan, do'a dan selalu memberikan motivasi yang sangat berarti bagi penulis selama penyusunan tesis ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Pascasarjana UIN SMH Banten, terutama yang telah mengajar dan mendidik penulis selama kuliah.
7. Bapak dan Ibu pegawai bagian akademik Program Pascasarjana yang telah banyak membantu dan meluangkan waktunya untuk memberikan arahan kepada penulis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014.
- Arifin, *Kapita Selekta dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara. 2007.
- At-Tabany, Trianto Ibnu Badar, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014
- Daryanto, *Model Pembelajaran Inovatif*, Yogyakarta: Gava Media, 2012.
- Depdiknas, *Kurikulum 2004 Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta Depdikbud, 2014
- Elaine B. Jhonson, *Contextual Teaching and Learning*, terj. Ibnu Setiawan Bandung: Kaifa, 2014
- Ghofur Abdul, *Mencoba Pembelajaran Kontekstual*, *Buletin Pusat Perbukuan, Gerakan Masyarakat mengembangkan budaya membaca*, Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas, Bagian Proyek Pengembangan Sistem Dan Standar Perbukuan Pasar, Vol 09, 2003
- Huda Miftahul, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Ilyas Moh, *Inovasi Pembelajaran PAI*, Malang: UIN Malang, 2008.
- Majid Abdul & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Malyasa E, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Ed. I, cet 2, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Muslih, Mansur, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual* Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Nanang Hanafiah & Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat*, Yogyakarta Ar Ruzz Media, 2014
- Rumayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Rusman, *Model-model Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo, 2011.
- Sofan Amri, *Kontruksi Pengembangan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2010.
- Sugihartono, dkk..(et al), *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press, 2007.
- Sugiyanto, *Model Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG): Model-model Pembelajaran Inovatif*, Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 Surakarta, 2007.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: AIF ABETA, 2009, cet-1.